

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Setiap penelitian dapat menghasilkan penelitian yang maksimal haruslah direncanakan, untuk itu diperlukan desain penelitian. Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan penelitian itu. Dengan demikian, desain penelitian sangatlah penting untuk membimbing peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara akurat.

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode penelitian studi kasus dengan menginterpretasikan data Kualitatif. Penelitian studi kasus yaitu salah satu metode dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bila mana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi-studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Dari ketiga tipe di atas penulis memilih studi

kasus deskriptif yang memberikan gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai peran sultan marga ngambur dalam penyelesaian sengketa tanah adat.

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian mengenai data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi (Saifuddin Azwar: 1997:9).

Metode deskriptif adalah metode penelitian dengan cara menganalisis data dan menyajikan data secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktanya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. Uraian kesimpulan didasari oleh angka yang diolah tidak secara terlalu dalam. Kebanyakan pengolahan datanya didasarkan pada analisis persentase dan analisis kecenderungan (*ternd*) (Saifuddin Azwar, 1997:6).

Mardalis 1989:26 (Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal) penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan meninterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-

informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variable-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa melainkan hanya mendiskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variable-variabel yang diteliti.

Menurut Kirk dan Miller (1986:9) Metode penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku dalam situasi tertentu menurut perspektif sendiri (Lexi.J.Meleong 2001:4).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentative (Saifuddin Azwar 1997:5).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud penelitian deskriptif kualitatif dalam skripsi ini adalah metode penelitian untuk merumuskan sebuah gambaran yang tersusun secara sistematis, faktual dan akurat mengenai peranan Suntan Marga Ngambur dalam penyelesaian sengketa tanah adat yaitu dengan cara melakukan himpun lunak (rapat kecil) yang dihadiri pihak yang berkepentingan serta suku saibatin (suku dibawah Suntan Marga) sesuai dengan kapasitas dari setiap suku marga dengan melihat bagian dari suku siapa yang bersengketa.

Dalam laporan penelitian ini data yang penulis sajikan berupa naskah wawancara, penerapan dilapangan dan dukumen resmi lainnya. Sedangkan untuk pengolahan dan penyajian data, peneliti menggunakan metode kualitatif.

Dengan menggunakan metode ini, maka peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menafsirkan tentang peran Suntan Marga Ngambur dalam penyelesaian sengketa tanah adat.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus kajian penelitian atau pokok soal yang akan diteleti mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang akan menjadi pusat perhatian serta yang nantinya akan dibahas secara mendalam dan tuntas. Dimana yang diangkat sebagai fokus kajian penelitian adalah fenomena yang menunjukkan

adanya peran Suntan Marga Ngambur dalam penyelesaian sengketa tanah adat. Oleh karena itu, pada prinsipnya fokus penelitian bertujuan untuk dapat membantu peneliti melakukan penelitian dalam mengetahui peran Suntan secara luas dan mendalam.

Dalam hal ini variabel yang akan diteliti adalah mengenai peran, Suntan Marga Ngambur dan penyelesaian sengketa tanah adat, dan yang menjadi fokus masalahnya adalah :

1. Peranan, Fungsi, dan wewenang Suntan/kepala adat dalam pemerintahan adat saibatin Marga Ngambur.
2. Peranan, fungsi dan wewenang Suntan/kepala adat dalam penyelesaian sengketa tanah adat.

Peranan Suntan dalam pemerintahan adalah sebagai mitra kerja bagi pemerintahan desa (pekon) sekaligus secara tersurat merupakan penasehat kepala desa (peratin). Sedangkan fungsi Suntan dalam pemerintahan secara kelembagaan adat adalah melakukan pengawasan terhadap kinerja aparatur pemerintahan desa akan tetapi pengawasannya hanya bersifat preventif.

Dalam penyelesaian sengketa tanah adat bagi masyarakatnya, peranan suntan menjadi sangat luas karena suntan dapat mengambil langkah penyelesaian yang cepat melalui musyawarah adat sesuai dengan kewenangannya sebagai pemimpin tertinggi pada lembaga adat yang mempunyai hak dan kuasa atas masyarakat adatnya.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian merupakan cara baik yang ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis, seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.(Lexy J.Moleong 2004:86)

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan cara sengaja (*Purposive*) yaitu desa Sumber Agung kecamatan Ngambur kabupaten Lampung Barat. Berdasarkan dari informasi dari masyarakat dan tokoh adat mengenai peran sultan marga Ngambur dalam penyelesaian sengketa tanah adat di daerah tersebut.

### **D. Jenis Data**

Data adalah segala keterangan dan informasi mengenai segala keterangan atau informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Jenis data yang dapat di lihat dari sumbernya, dapat dibedakan antara data yang diperoleh langsung dari informan dan data yang diperoleh dari bahan pustaka, dokumen-dokumen resmi dan media baik masa maupun elektronik.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis, yaitu :

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari studi lapangan. Data primer dalam penulisan skripsi ini diperoleh dengan mengadakan wawancara mendalam dengan responden dalam hal ini suntan, raja dan tokoh adat lainnya.

b. Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen (data tidak langsung) melalui buku-buku, dan media elektronik (Internet, televise dll).

## **E. Sumber Data**

### **1. Dokumentasi**

Terkecuali untuk penelitian untuk masyarakat yang belum mengenal baca-tulis, informasi informasi dokumenter tentunya relevan untuk setiap topik studi kasus. Tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan hendaknya menjadi objek rencana-rencana pengumpulan data yang eksplisit.

Sebagai contoh, pertimbangkan jenis dokumen-dokumen berikut ini :

- Surat, memorandum dan pengumuman resmi;
- Agenda, kesimpulan-kesimpulan pertemuan dan laporan-laporan peristiwa lainnya;
- Dokumen-dokumen administrative-proposal, laporan kemajuan dan dokumen-dokumen intern lainnya;

- Penelitian-penelitian atau evaluasi-evaluasi resmi pada “situs” yang sama, dan
- Kliping-kliping baru dan artikel-artikel lain yang muncul di media massa.

Manfaat dari tipe-tipe dokumen ini dan yang lain tidaklah selalu disandarkan pada keakuratan atau kekurangan biasanya. Memang dokumen perlu digunakan hati-hati dan tidak asal diterima sebagaimana adanya dari tempat pengambilannya. Untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Pertama, dokumen membantu penverifikasian ejaan desain judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. Kedua, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain, jika bukti dokumenter bertentangan dan bukan mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan. Ketiga, Inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen. Namun begitu, inferensi-inferensi ini harus diperlakukan hanya sebagai rambu-rambu bagi penelitian selanjutnya dan bukan sebagai temuan definitif, sebab inferensi ini suatu saat bisa menghasilkan arah yang keliru.

Karena nilainya secara keseluruhan, dokumen memainkan peran yang sangat penting dalam mengumpulkan data studi kasus. Penelusuran yang sistematis terhadap dokumen yang relevan karenanya penting sekali bagi rencana pengumpulan data. Sebagai contoh, selama kunjungan lapangan, perlu



dialokasikan waktu untuk penggunaan perpustakaan setempat dan pusat-pusat referensi lainnya.

Pada saat yang sama, banyak orang yang kritis terhadap ketergantungan studi kasus kepada dokumen. Hal ini karena peneliti studi kasus salah anggapan terhadap jenis dokumen tertentu seperti proposal untuk proyek atau program—seolah-olah dokumen tersebut pasti berisi kebenaran dan tak dapat diragukan. Dalam kenyataannya, masih perlu dilakukan tinjauan terhadap dokumen yang ada guna memahami bahwa dokumen itu ditulis untuk beberapa tujuan dan audiens yang spesifik. Dalam kaitan ini peneliti studi kasus merupakan pengamat untuk kepentingan orang lain, dan bukti dokumenternya mencerminkan komunikasi antar kelompok yang berupaya mencapai beberapa tujuan. Dengan mencoba secara tekun mengidentifikasi kondisi-kondisi ini, peneliti akan terhindar dari kesalahan arah oleh bukti dokumenter dan akan lebih kritis dalam menginterpretasi kandungan-kandungan bukti semacam itu.

## **2. Rekaman Arsip**

Pada banyak studi kasus rekaman arsip seringkali dalam bentuk komputerisasi—bisa merupakan hal yang relevan. Ini meliputi :

- Rekaman layanan, seperti jumlah klien yang dilayani dalam suatu periode tertentu;
- Rekaman Keorganisasian, seperti bagan dan anggaran organisasi pada periode waktu tertentu;
- Daftar nama dan komoditi lain yang relevan;

- Data survey, seperti rekaman atau data sensus yang terkumpul sebelumnya disekitar “situs”; dan
- Rekaman-rekaman pribadi, seperti buku harian, kalender dan daftar nomor telepon.

Rekaman-rekaman arsip ini dan lainnya dapat digunakan bersama-sama dengan sumber-sumber informasi yang lain dalam pelaksanaan studi kasus. Namun demikian, tak seperti bukti dokumenter, kegunaan rekaman arsip akan bervariasi pada satu studi kasus dan lainnya. Pada beberapa penelitian, rekaman tersebut begitu penting sehingga bisa menjadi objek perolehan kembali dan begitu luas. Pada penelitian-penelitian lainnya, rekaman mungkin hanya sebatas relevansinya.

Bilamana bukti arsip dianggap relevan, peneliti harus berhati-hati untuk menentukan kondisi yang menghasilkan bukti yang bersangkutan beserta keakuratannya. Terkadang rekaman arsip bisa bersifat kuantitatif, tetapi jumlah semata-mata tidak otomatis bisa dianggap sebagai tanda keakuratannya. Umumnya rekaman arsip untuk tujuan spesifik dan audiens yang spesifik pula (diluar penelitian studi kasus sendiri), dan kondisi-kondisi seperti ini harus dihargai sepenuhnya agar kegunaan dari rekaman arsip yang bersangkutan bisa diinterpretasikan secara tepat.

### 3. Wawancara

Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting ialah wawancara. Konklusi semacam ini mungkin mengejutkan, karena adanya asosiasi yang sudah terbiasa antara wawancara dan metodologi survei. Namun demikian, wawancara memang merupakan sumber informasi yang esensial bagi studi kasus.

Wawancara bisa mengambil beberapa bentuk. Yang paling umum, wawancara bertipe *open-ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi, peneliti bisa meminta responden untuk menyetujui pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Makin besar bantuan responden dalam penggunaan cara yang disebut diatas, makin besar perannya sebagai "informan". Informan-informan kunci sering kali sangat penting bagi keberhasilan studi kasus. Secara keseluruhan, wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Urusan-urusan kemanusiaan ini harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui pihak yang diwawancarai, dan para responden yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik kedalam situasi yang berkaitan. Para responden tersebut juga dapat memberi bagian-bagian

bukti dari sejarah situasi yang bersangkutan, agar peneliti yang bersangkutan memiliki kesiapan untuk mengidentifikasi sumber-sumber bukti relevan lainnya. Namun demikian, wawancara tersebut harus selalu dipandang sebagai laporan verbal. Laporan tersebut cenderung mencakup masalah-masalah yang bias, ingatan yang lemah dan artikulasi yang tidak akurat. Sekali lagi, Pendekatan yang beralasan adalah mendukung data wawancara dengan informasi dari sumber-sumber lain.

#### **4. Observasi Langsung**

Dengan membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Dengan berasumsi bahwa fenomena yang diamati tidak asli hitiris, beberapa pelaku atau kondisi lingkungan sosial yang relevan akan bersedia untuk observasi. Observasi semacam itu berperan sebagai sumber bukti lain bagi suatu studi kasus. Observasi tersebut dapat terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga yang kausal. Yang paling formal, protokol observasi dapat dikembangkan sebagai bagian dari protokol studi kasus, dan peneliti bersangkutan bisa diminta mengukur peristiwa tipe perilaku tertentu dalam periode waktu tertentu dilapangan. Yang kurang formal observasi langsung bisa dilakukan selama melangsungkan kunjungan lapangan termasuk kesempatan-kesempatan selama pengumpulan bukti yang lain seperti pada wawancara.

Bukti observasi sering kali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Demikian pula, observasi suatu lingkungan sosial atau unit organisasi akan menambah dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti. Observasi tersebut bisa begitu berharga sehingga peneliti bisa mengambil foto-foto pada situs studi kasus. Paling kurang foto-foto ini akan membantu memuat karakteristik-karakteristik penting bagi pengamat luar (lihat Dabbs, 1982 dalam Robert K. Yin :113).

Untuk meningkatkan reliabilitas bukti observasi, prosedur yang umumnya adalah memiliki lebih dari satu pengamat dalam membuat jenis observasi formasi ataupun kausal. Karenanya, jika sumber yang ada memungkinkan, penyelidikan studi kasus hendaknya memungkinkan penggunaan multi pengamat.

## **5. Observasi Partisipan**

Observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti. Di lingkungan perkotaan misalnya, peran-peran ini bisa terbentang mulai dari interaksi sosial umum dengan berbagai lapisan penduduk hingga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan fungsional khusus dalam lingkungan sosial yang bersangkutan (lihat Yin, 1982a).

## **F. Sumber Informan**

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah tokoh adat, pemerintahan desa dan masyarakat yang dianggap penulis kompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

- 1). Aryanda gelar Suntan Baginda Ratu
- 2). Mat Azani ( Peratin Sumber Agung)
- 3). Rusdi Arpan Pihak Tergugat
- 4). Ahmad Sahbuddin pihak tergugat
- 5). Damran gelar Raja Mahkota Batin
- 6). Mizwar gelar Radin Idaman Gedung
- 7). Darmansyah Yusi, SH gelar Pangeran Kapitan Marga (Saibatin Marga Pugung/Ketua HKJS)

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ilmu sosial masalah pengumpulan data kadang-kadang bukan merupakan hal yang mudah. Oleh karena itu seorang peneliti sebelum terjun kelapangan untuk mengadakan penelitian terlebih dahulu harus dapat menentukan teknik-teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitiannya nanti dilapangan.

Sesuai dengan metode penelitian maka untuk memperoleh data-data maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan :

#### 1. Studi Lapangan

Dilakukan untuk memperoleh data primer. Studi lapangan dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan menggunakan pedoman secara tertulis dilakukan secara langsung dengan tatap muka antara si pencari data (peneliti) dengan informan (Suntan)

#### 2. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan (*Library Research*) yaitu studi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan mengajarkan teori-teori, serta peraturan-peraturan dan informasi lain yang diperoleh dari buku-buku literature lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk mendukung dua teknik pengumpulan data di atas. Peneliti melakukan studi dokumentasi, yaitu dengan cara mempelajari bahan-bahan tulisan yang berhubungan dengan peran Suntan Marga Ngambur dalam penyelesaian sengketa tanah adat.

### **H. Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data menurut Efendi, Tukiran dan Sucipto (dalam Singarimbun 1995:240) terdiri dari :

### 1. Editing

Cara yang digunakan untuk meneliti kembali data yang telah diperoleh di lapangan baik yang diperoleh melalui wawancara maupun dokumentasi guna menghindari kekeliruan dan kesalahan. Editing dalam penelitian ini digunakan pada penyajian hasil wawancara berupa kalimat-kalimat yang kurang baku disajikan dengan menggunakan kalimat baku dan bahasa yang mudah dimengerti.

### 2. Interpretasi

Memberikan penafsiran atau penjabaran atas hasil penelitian untuk dicari makna yang lebih luas dengan menghubungkan jawaban yang diperoleh dengan data lain. Interpretasi dalam penelitian ini yaitu, menafsirkan atau menjabarkan kesimpulan hasil wawancara dengan menghubungkan kesimpulan yang diperoleh sehingga diperoleh makna yang lebih luas.

Cara yang digunakan untuk meneliti kembali data yang telah diperoleh di lapangan baik yang diperoleh melalui wawancara maupun dokumentasi guna menghindari kekeliruan dan kesalahan. Editing pada penelitian ini digunakan pada penyajian hasil wawancara berupa kalimat-kalimat yang kurang baku disajikan dengan kalimat baku dan bahasa yang mudah dimengerti.



## I. Teknik Analisis Data

Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2004:280) mendefinisikan analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan urutan dasar.

Sedangkan Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moleong 2004:280) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan rumusan hipotesis (ide), seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisi data adalah proses mengatur urutan data, kategori sehingga dapat dijadikan pola yang memiliki relevansi dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yang kemudian dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini di gunakan analisis data secara deskriptif dengan pendekatan secara kualitatif yang menyajikan data bukan berupa data angka, metode data diskriptif ini sifat merupakan keadaan objek atau subjek peneliti pada saat melakukan penelitian tersebut dilakukan sebagaimana adanya dengan cara data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya di susun secara sistematis dan logis untuk mendapatkan gambaran umum tentang perbandingan sistempemerintahan adat lampung sai batin dan

adat lampoon pepepadun. Penelitian kualitatif adalah penggambaran suatu fenomena atau permasalahan tanpa melakukan pengukuran atau memperoleh data yang berupa angka.

Menurut Mettew Miles dan A. Michael Haberman (1992:16) pada tiga komponen analisis data kualitatif yaitu:

### 1. Reduksi Data

Data yang di peroleh di lapangan dituangkan dalam laporan atau uraian yang lengkap dan terperinci. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diferivikasi. Hasil wawancara dan dokumentasi digolongkan dalam fokus-fokus kajian penelitian.

### 2. Penyajian (display) Data

Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti melihat data secara keseluruhan dan bagian-bagian penting. Bentuk penyajian data yang digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif, oleh karena itu informasi yang dikompleks akan disederhanakan kedalam bentuk tabulasi yang selektif dan mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih data yang lebih relevan dengan konteks penelitian, disajikan dalam kalimat baku dan mudah dimengerti.

### 3. Verifikasi Data (menarik kesimpulan)

Verifikasi data dimaksud bahwa peneliti berusaha mencari arti, pola, tema, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin menjelaskan akan sebab-sebab dan

sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung, dalam hal ini dilaksanakan dengan cara penambahan data baru.